Vol. 3 No. 2 (2026)
DOI: https://doi.org/10.61166/classroom.v3i2.61
ISSN: 3063-9050
pp. 185-199

Classroom
Journal of Islamic Education
STIT AT-TAQWA Ciparay Bandung
HELLOW PUSTAKA PENERBIT
ISSN : 3063-9050
http://classroom.hellowpustaka.id

Research Article

Revitalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Krisis Moral Remaja di Era Society 5.0: Studi Literatur

Dimas Wahyu Ramadhan

Universitas Al-Amien Prenduan, Sumenep, Indonesia
Corresponding Author, Email: dimaswahyuramadhan28102005@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Classroom: Journal of Islamic Education**. This is an open access article under the CC BY License https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Received : July 29, 2026
Revised : August 16, 2026
Accepted : September 13, 2026
Available online : October 30, 2026

How to Cite: Dimas Wahyu Ramadhan. (2026). Revitalizing Islamic Religious Education to Address the Moral Crisis Among Adolescents in the Society 5.0 Era: A Literature Review. *Classroom: Journal of Islamic Education*, 3(2), 185–199. https://doi.org/10.61166/classroom.v3i2.61

Revitalizing Islamic Religious Education to Address the Moral Crisis Among Adolescents in the Society 5.0 Era: A Literature Review

Abstract. Technological development in the Society 5.0 era presents challenges to adolescents' moral development, particularly in communication ethics, information sharing, and digital media use. This study aims to analyze adolescents' moral challenges, identify the challenges faced by Islamic Religious Education (IRE), and formulate relevant revitalization strategies. This research employs a qualitative approach using an integrative literature review. Data were obtained from relevant scientific articles and academic sources and analyzed using thematic analysis. The findings indicate that adolescents' moral challenges are associated with technology use, family environments, schools, and peer relationships. Meanwhile, Islamic Religious Education faces challenges related to limited teaching methods, teachers' digital competencies, and the lack of connections between religious learning materials and adolescents' daily lives. Therefore, revitalizing Islamic Religious Education requires strengthening moral education, integrating digital literacy, developing contextual learning, improving teachers' competencies, and promoting collaboration between schools and families. This study

concludes that revitalizing Islamic Religious Education requires an integrated educational approach that combines religious understanding, character development, and digital skills to encourage adolescents to apply Islamic values responsibly in their daily lives.

Keywords: Adolescent moral challenges, Digital ethics, Islamic Religious Education, Revitalization, Society 5.0.

Abstrak. Perkembangan teknologi di era Society 5.0 menghadirkan tantangan terhadap pembentukan moral remaja, terutama dalam etika berkomunikasi, penyebaran informasi, dan penggunaan media digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persoalan moral remaja, mengidentifikasi tantangan Pendidikan Agama Islam (PAI), serta merumuskan strategi revitalisasi PAI yang sesuai dengan perkembangan teknologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur integratif (integrative literature review). Data diperoleh dari berbagai artikel ilmiah dan sumber akademik yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa persoalan moral remaja berkaitan dengan penggunaan teknologi, lingkungan keluarga, sekolah, dan pergaulan sosial. Sementara itu, pelaksanaan PAI menghadapi tantangan berupa keterbatasan metode pembelajaran, kompetensi digital guru, dan kurangnya keterkaitan materi agama dengan kehidupan remaja. Oleh karena itu, revitalisasi PAI perlu dilakukan melalui penguatan pendidikan akhlak, integrasi literasi digital, pengembangan pembelajaran kontekstual, peningkatan kompetensi guru, serta kerja sama antara sekolah dan keluarga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa revitalisasi PAI memerlukan pendekatan pendidikan yang menggabungkan pemahaman agama, pembentukan karakter, dan keterampilan digital agar remaja mampu menerapkan nilai-nilai Islam secara bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Etika Digital, Krisis Moral Remaja, Pendidikan Agama Islam, Revitalisasi, Society 5.0.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan signifikan terhadap kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan, komunikasi, dan interaksi sosial. Perubahan tersebut semakin terlihat melalui berkembangnya konsep *Society* 5.0, yaitu suatu gagasan masyarakat berpusat pada manusia yang mengintegrasikan ruang siber dengan ruang fisik untuk mendukung penyelesaian berbagai persoalan sosial (Cabinet Office, 2025). Konsep ini pertama kali diperkenalkan dalam kebijakan ilmu pengetahuan dan teknologi Pemerintah Jepang pada tahun 2016 dengan menekankan keseimbangan antara perkembangan teknologi, pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan manusia (Cabinet Office, 2025). Dalam konteks pendidikan, perkembangan tersebut mendorong lembaga pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang adaptif terhadap teknologi tanpa mengabaikan pembentukan karakter dan nilai kemanusiaan. (HASAN, 2024) menjelaskan bahwa modernisasi Pendidikan Agama Islam di era Society 5.0 perlu memperhatikan penguatan pendidikan akhlak serta kemampuan peserta didik dalam menghadapi perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, kemajuan teknologi perlu diimbangi dengan pendidikan yang mengarahkan peserta didik agar mampu menggunakan pengetahuan secara etis dan bertanggung jawab.

Perkembangan teknologi digital juga memengaruhi kehidupan remaja, khususnya dalam memperoleh informasi, berkomunikasi, dan membangun hubungan sosial. Berdasarkan Survei Penetrasi Internet dan Perilaku Penggunaan

Internet Indonesia tahun 2026 yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (Asosiasi, 2022), tingkat penetrasi internet nasional mencapai 81,7%, atau sekitar 235,26 juta pengguna. Angka tersebut meningkat dibandingkan tahun 2025 yang mencapai 80,66%. Survei yang sama menunjukkan bahwa penetrasi internet pada kelompok Generasi Z mencapai 89,02%, sedangkan pada kelompok masyarakat berpendidikan SMA/SMK sederajat mencapai 90,44% (Asosiasi, 2022). Data tersebut memperlihatkan luasnya penggunaan internet di kalangan masyarakat, termasuk kelompok usia muda, meskipun kategori Generasi Z tidak seluruhnya berada pada usia remaja. Tingginya keterhubungan digital memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengakses pengetahuan dan mengembangkan kreativitas, tetapi juga menuntut kemampuan menggunakan teknologi secara bijaksana.

Di samping manfaatnya, perkembangan internet menghadirkan berbagai risiko yang berkaitan dengan keamanan, perilaku, dan hubungan sosial anak. Laporan UNICEF Indonesia mengenai pengetahuan dan kebiasaan daring anak berdasarkan kajian tahun 2023 menunjukkan bahwa 42% anak dalam penelitian tersebut pernah merasa tidak nyaman atau takut akibat pengalaman di internet. Selain itu, hanya 37,5% anak yang telah menerima informasi mengenai cara menjaga keamanan diri ketika beraktivitas secara daring, sedangkan 50,3% pernah melihat gambar seksual di media sosial (UNICEF, 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi belum selalu disertai dengan pemahaman yang memadai mengenai keamanan dan tanggung jawab digital. Meskipun data tersebut tidak secara langsung membuktikan terjadinya kemerosotan moral remaja, pengalaman daring yang berisiko memperlihatkan pentingnya pendidikan yang membekali peserta didik dengan kemampuan mempertimbangkan akibat dari tindakan mereka di ruang digital.

Persoalan moral remaja dalam penelitian ini dipahami sebagai permasalahan yang berkaitan dengan penerapan nilai, norma, dan perilaku etis dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk persoalan tersebut dapat berupa perilaku tidak santun dalam berkomunikasi, perundungan, penyebaran informasi yang tidak benar, serta kurangnya tanggung jawab dalam berinteraksi dengan orang lain. (Salsabila Afifah Riswana et al., 2026) mengidentifikasi bahwa perkembangan media digital menghadirkan tantangan etika remaja, antara lain penyebaran informasi palsu dan perundungan siber. Akan tetapi, persoalan moral tidak dapat dikaitkan dengan teknologi sebagai satu-satunya faktor penyebab. (Muttaqin et al., 2025), melalui penelitian terhadap 138 siswa sekolah menengah, menemukan hubungan positif antara keteladanan guru, pengaruh teman sebaya, dan perilaku religius siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan perilaku remaja perlu dipahami melalui keterkaitan antara lingkungan pendidikan, hubungan sosial, keteladanan, dan pengalaman digital.

Dalam menghadapi persoalan tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan penting dalam membentuk kesadaran moral dan karakter peserta didik. Secara normatif, peran tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 3, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta

didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, dan bertanggung jawab (Indonesia, 2003). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kemampuan intelektual, tetapi juga pada pengembangan sikap dan perilaku. (Yusuf, Pabelan, Tifani, & Alfenita, 2025) menunjukkan bahwa guru PAI berperan dalam menghadapi persoalan moral siswa melalui keteladanan, penyampaian nilai-nilai Islam, serta pemberian bimbingan moral secara berkelanjutan. Oleh karena itu, PAI perlu dipahami sebagai proses pendidikan yang menghubungkan pemahaman keagamaan dengan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan moral berkaitan dengan proses internalisasi nilai-nilai agama sehingga ajaran Islam tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi tercermin dalam perilaku. (Kusbiantoro et al., 2026) menjelaskan bahwa literasi digital dalam pembelajaran PAI tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga meliputi dimensi kritis, etis, dan spiritual yang dapat diintegrasikan dengan nilai *tabayyun*, *amanah*, dan *sidq*. Nilai *tabayyun* memberikan dasar bagi peserta didik untuk memeriksa kebenaran informasi sebelum menyebarkannya, sedangkan *amanah* berkaitan dengan tanggung jawab terhadap penggunaan teknologi dan *sidq* menekankan kejujuran dalam berkomunikasi (Kusbiantoro et al., 2026). (Salsabila Afifah Riswana et al., 2026) juga menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai PAI dalam membentuk etika digital remaja. Berdasarkan pemikiran tersebut, penguatan PAI perlu menghubungkan ajaran agama dengan persoalan yang benar-benar dihadapi peserta didik, seperti penyebaran informasi yang tidak benar, perundungan digital, dan etika berkomunikasi di media sosial.

Meskipun memiliki peran strategis, pelaksanaan PAI dalam perkembangan masyarakat digital menghadapi tantangan dari aspek pendekatan dan metode pembelajaran. (Kesuma et al., 2025) menjelaskan bahwa transformasi pembelajaran PAI di era Society 5.0 tidak terbatas pada perubahan media pembelajaran, tetapi mencakup pengembangan metode, strategi, dan paradigma pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kemajuan teknologi. Penelitian tersebut juga mengidentifikasi adanya kendala berupa kesenjangan infrastruktur, keterbatasan kompetensi digital pendidik, dan kebutuhan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik (Kesuma et al., 2025). Sejalan dengan itu, (Muksin & Afandi, 2025) menemukan bahwa pendidikan etika digital dalam PAI menghadapi tantangan kompetensi digital guru, relevansi kurikulum, dan belum optimalnya pendekatan pedagogis yang kontekstual. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan agama perlu disertai perubahan cara mengajar agar peserta didik mampu memahami dan menerapkan nilai Islam dalam menghadapi persoalan moral di ruang digital.

Tantangan revitalisasi PAI juga berkaitan dengan kompetensi dan keteladanan guru sebagai unsur penting dalam pembentukan karakter peserta didik. (Arif et al., 2025), melalui kajian literatur sistematis mengenai kompetensi guru PAI, menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan digital menuntut penguatan kompetensi teknologi di samping kompetensi pedagogis, profesional, kepribadian,

dan sosial. (Halimah et al., 2025) menemukan bahwa pembentukan karakter digital dalam pembelajaran agama menghadapi sejumlah hambatan, antara lain perbedaan kemampuan teknologi guru, kecenderungan pembelajaran yang masih berpusat pada pendidik, keterbatasan infrastruktur, dan kurangnya integrasi nilai keislaman dalam desain pembelajaran. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembaruan PAI memerlukan peningkatan kompetensi guru secara menyeluruh. Guru tidak hanya dituntut mampu mengoperasikan media digital, tetapi juga perlu membimbing peserta didik dalam mempertimbangkan persoalan moral, memberikan keteladanan, dan membangun kebiasaan positif melalui pembelajaran yang kontekstual.

Pentingnya pendidikan moral dalam kehidupan digital juga mendapat perhatian melalui perkembangan kebijakan nasional. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2025 tentang Tata Kelola Penyelenggaraan Sistem Elektronik dalam Pelindungan Anak mengatur perlindungan anak dalam penggunaan layanan dan sistem elektronik (Indonesia, 2025). Selanjutnya, Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman menegaskan bahwa lingkungan pendidikan perlu memperhatikan pemenuhan kebutuhan spiritual, kesejahteraan psikologis, keamanan sosial, serta keadaban dan keamanan digital. Secara khusus, Pasal 7 mengatur pembiasaan adab dan etika dalam berinteraksi di ruang digital, penguatan literasi digital, serta pelindungan data pribadi warga sekolah (Indonesia, 2026). Regulasi tersebut memberikan dasar kebijakan bagi penguatan perilaku digital yang bertanggung jawab. Namun, keberadaan aturan tetap memerlukan penerjemahan ke dalam kegiatan pendidikan yang konkret. Dalam konteks PAI, kebutuhan tersebut menimbulkan persoalan mengenai bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran dan pembiasaan etika digital peserta didik.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pentingnya pengembangan PAI dalam menghadapi perubahan teknologi. (HASAN, 2024) mengkaji revitalisasi PAI pada era Society 5.0 melalui transformasi kurikulum, integrasi teknologi, penguatan karakter, dan pengembangan peran guru. (Kesuma et al., 2025) memusatkan perhatian pada transformasi pembelajaran berbasis teknologi digital, termasuk perubahan pendekatan, media, dan strategi pembelajaran. Sementara itu, (Muksin & Afandi, 2025) melakukan *systematic literature review* terhadap 28 artikel mengenai pendidikan etika digital dalam PAI dan mengidentifikasi pentingnya penguatan kurikulum, kompetensi guru, serta pendekatan pedagogis yang sesuai dengan persoalan digital. Ketiga penelitian tersebut memperlihatkan bahwa revitalisasi pendidikan agama telah menjadi perhatian dalam kajian pendidikan Islam. Akan tetapi, penekanan pembahasannya berbeda, yaitu pada pembaruan pendidikan secara umum, transformasi pembelajaran berbasis teknologi, dan pengembangan pendidikan etika digital.

Penelitian lain memberikan perhatian khusus pada hubungan pendidikan agama dan pembentukan perilaku remaja. (Kusbiantoro et al., 2026) melalui kajian literatur sistematis terhadap 15 artikel menekankan pentingnya pengintegrasian literasi digital dengan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI. (Salsabila Afifah Riswana et al., 2026) membahas internalisasi nilai PAI dalam pembentukan etika

digital remaja, termasuk strategi pembelajaran dan tantangan penerapannya. Di sisi lain, (Yusuf, Pabelan, Tifani, & Alfenita, 2025) menyoroti peran guru PAI dalam menangani persoalan moral siswa melalui keteladanan dan pembinaan berkelanjutan, sedangkan (Muttaqin et al., 2025) meneliti hubungan keteladanan guru dan teman sebaya dengan perilaku religius peserta didik. Berbagai hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan moral remaja melibatkan aspek pedagogis, spiritual, dan sosial. Namun, masing-masing penelitian memiliki titik tekan yang berbeda sehingga masih diperlukan pembacaan yang menghubungkan temuan-temuan tersebut dalam kerangka revitalisasi PAI.

Berdasarkan perbandingan penelitian terdahulu, kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menjadi perhatian kajian ini terletak pada kebutuhan menyintesiskan persoalan moral remaja, keterbatasan pembelajaran PAI, dan strategi internalisasi nilai Islam secara terpadu. (Hasan & Amaluddin, 2025) telah membahas revitalisasi PAI secara konseptual, sedangkan (Kesuma et al., 2025) lebih menekankan transformasi pembelajaran melalui teknologi. (Muksin & Afandi, 2025) serta (Kusbiantoro et al., 2026) memberikan perhatian pada pendidikan etika dan literasi digital, sementara (Salsabila Afifah Riswana et al., 2026) secara khusus membahas internalisasi nilai PAI dalam etika digital remaja. Dengan demikian, penelitian ini tidak mengklaim bahwa hubungan antara PAI, moral remaja, dan teknologi belum pernah diteliti. Kebutuhan kajian yang diidentifikasi adalah pengembangan sintesis kritis yang menghubungkan bentuk tantangan moral, kendala pedagogis, mekanisme internalisasi nilai, dan indikator penerapan perilaku etis dalam kehidupan digital. Sintesis tersebut diharapkan dapat memperjelas arah revitalisasi PAI yang lebih integratif dan dapat diterapkan dalam pembinaan moral remaja.

Urgensi penelitian ini dapat ditinjau dari kepentingan akademis dan praktis. Secara akademis, hasil penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya integrasi pendidikan nilai dan literasi digital, tetapi juga memperlihatkan adanya tantangan pada kompetensi guru, kurikulum, dan pendekatan pedagogis (Arif & Nor Abd Aziz, 2023; Halimah et al., 2025; Muksin & Afandi, 2025). Oleh karena itu, diperlukan kajian yang menyatukan berbagai temuan tersebut sebagai dasar pengembangan kerangka revitalisasi PAI. Secara praktis, kebutuhan ini menjadi semakin relevan dengan kebijakan penguatan keadaban digital di lingkungan sekolah sebagaimana diatur dalam Permendikdasmen Nomor 6 Tahun 2026 (Indonesia, 2026). Apabila pembaruan pendidikan agama hanya diarahkan pada penggunaan perangkat teknologi tanpa memperhatikan proses internalisasi nilai, evaluasi perilaku, dan keteladanan pendidik, terdapat risiko bahwa inovasi pembelajaran hanya mengubah media penyampaian materi. Oleh sebab itu, revitalisasi PAI perlu diarahkan pada penguatan pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan agama, pertimbangan moral, dan praktik perilaku sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, kajian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian. Pertama, bagaimana bentuk dan faktor yang berkaitan dengan krisis moral remaja dalam perkembangan kehidupan digital di era Society 5.0? Kedua, bagaimana tantangan dan keterbatasan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk moral remaja di era Society 5.0? Ketiga,

bagaimana strategi revitalisasi Pendidikan Agama Islam yang relevan untuk memperkuat moral dan etika digital remaja di era Society 5.0? Perumusan ketiga pertanyaan tersebut didasarkan pada kebutuhan mengintegrasikan kajian mengenai persoalan moral siswa, tantangan pedagogis PAI, serta pendidikan etika dan literasi digital yang dibahas dalam penelitian terdahulu (Muksin & Afandi, 2025; Salsabila Afifah Riswana et al., 2026; Yusuf, Pabelan, Tifani, Alfenita, et al., 2025)

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan faktor yang berkaitan dengan krisis moral remaja di era Society 5.0, mengidentifikasi tantangan serta keterbatasan Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan moral remaja, dan merumuskan strategi revitalisasi PAI melalui penguatan pendidikan akhlak, integrasi literasi digital, pengembangan kompetensi guru, serta keterlibatan lingkungan pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan pembelajaran PAI yang menghubungkan pemahaman agama dengan penerapan nilai moral dalam kehidupan nyata dan digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur integratif (*integrative literature review*). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami, menginterpretasikan, dan menyintesiskan berbagai temuan ilmiah yang berkaitan dengan krisis moral remaja serta revitalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi perkembangan Society 5.0. Menurut (Snyder, 2019), kajian literatur integratif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan mengkaji, mengevaluasi secara kritis, dan menggabungkan berbagai perspektif penelitian terdahulu untuk menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih komprehensif. (Whittemore & Knafl, 2005) menjelaskan bahwa kajian literatur integratif memungkinkan peneliti menggabungkan temuan dari berbagai pendekatan penelitian melalui tahapan identifikasi masalah, penelusuran literatur, evaluasi data, analisis, dan penyajian hasil. Oleh karena itu, metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi persoalan moral remaja, menganalisis tantangan pembelajaran PAI, serta merumuskan strategi revitalisasi pendidikan agama berdasarkan sintesis hasil penelitian sebelumnya.

Sumber penelitian terdiri atas sumber primer, sekunder, dan tersier. Sumber primer berupa artikel penelitian empiris yang menyajikan temuan asli mengenai moral remaja, pendidikan karakter, pelaksanaan PAI, dan perilaku digital peserta didik, serta dokumen regulasi asli yang relevan dengan pendidikan dan perlindungan anak. Sumber sekunder meliputi artikel kajian literatur, artikel konseptual, dan buku akademik yang membahas pendidikan Islam, etika digital, dan perkembangan Society 5.0. Adapun sumber tersier berupa indeks, katalog, dan metadata bibliografi yang digunakan untuk membantu penelusuran serta verifikasi identitas publikasi. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri publikasi ilmiah menggunakan Google Scholar, Garba Rujukan Digital (GARUDA), dan Directory of Open Access Journals (DOAJ), sedangkan Crossref digunakan untuk memeriksa metadata dan *Digital Object Identifier* (DOI) sumber. Penelusuran

diarahkan pada kombinasi kata kunci "Pendidikan Agama Islam", "krisis moral remaja", "revitalisasi PAI", "Society 5.0", "etika digital", "Islamic Religious Education", "adolescent morality", dan "digital ethics".

Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan kriteria relevansi dengan fokus penelitian, tahun publikasi, kredibilitas penerbit, kejelasan metode, dan ketersediaan teks lengkap untuk dianalisis. Literatur diprioritaskan pada artikel jurnal yang diterbitkan dalam rentang tahun 2022–2026 agar kajian mencerminkan perkembangan penelitian lima tahun terakhir. Sumber yang diterbitkan sebelum periode tersebut tetap dapat digunakan secara terbatas apabila memiliki kedudukan penting sebagai landasan metodologis, teoretis, atau regulatif. Literatur yang tidak berkaitan langsung dengan pertanyaan penelitian, memiliki identitas publikasi yang tidak dapat diverifikasi, atau tidak menyediakan informasi yang memadai untuk dianalisis dikeluarkan dari kajian. Setiap publikasi terpilih ditelaah berdasarkan identitas penulis, tahun terbit, tujuan penelitian, pendekatan yang digunakan, temuan utama, serta keterkaitannya dengan permasalahan yang diteliti. Prosedur tersebut mengikuti prinsip transparansi pemilihan dan evaluasi literatur sebagaimana dijelaskan oleh (Snyder, 2019).

Analisis data menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) dengan mengacu pada (Braun, 2006), yang menjelaskan bahwa analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan pola makna dalam data kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui pembacaan mendalam terhadap literatur terpilih, identifikasi informasi yang relevan, pemberian kode terhadap temuan, pengelompokan kode ke dalam tema, peninjauan hubungan antartema, serta penyusunan sintesis interpretatif. Temuan literatur diorganisasikan berdasarkan tiga tema utama, yaitu bentuk dan faktor yang berkaitan dengan krisis moral remaja di era digital, tantangan dan keterbatasan PAI dalam pembentukan moral, serta strategi revitalisasi PAI melalui penguatan akhlak, literasi digital, dan kompetensi pendidik. Selanjutnya, temuan dari berbagai sumber dibandingkan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, keterbatasan, dan kontribusinya terhadap pengembangan pendidikan agama. Keabsahan interpretasi diperkuat melalui pemeriksaan sumber asli, perbandingan antarliteratur, penelusuran kesesuaian antara temuan dan kesimpulan, serta pembedaan antara hasil penelitian terdahulu dan interpretasi peneliti. Hasil sintesis kemudian digunakan sebagai dasar untuk merumuskan arah revitalisasi PAI yang relevan dengan kebutuhan pembinaan moral remaja di era Society 5.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis Moral Remaja dalam Dinamika Digital Era Society 5.0

Perkembangan teknologi pada era Society 5.0 telah membawa perubahan besar dalam kehidupan remaja, terutama dalam cara berkomunikasi, memperoleh informasi, dan berinteraksi dengan orang lain. Media sosial menjadi salah satu sarana yang banyak digunakan remaja untuk belajar dan membangun hubungan sosial. Namun, penggunaan teknologi juga menghadirkan tantangan bagi pembentukan moral apabila tidak disertai pemahaman mengenai etika dan tanggung jawab.

(Ervina, 2026) menjelaskan bahwa media sosial menjadi bagian dari kehidupan remaja yang dapat memengaruhi cara berpikir, perilaku, dan pembentukan identitas diri. Oleh karena itu, perkembangan teknologi perlu diimbangi dengan pendidikan moral agar remaja mampu menggunakan media digital secara bijaksana.

Salah satu tantangan dalam kehidupan digital adalah munculnya perilaku yang tidak sesuai dengan nilai moral, seperti perundungan siber, penyebaran informasi palsu, dan komunikasi yang kurang santun. (UNICEF, 2023) melaporkan bahwa 42% anak dalam penelitiannya pernah merasa tidak nyaman atau takut akibat pengalaman di internet. Selain itu, hanya 37,5% anak yang telah memperoleh informasi mengenai cara menjaga keamanan ketika menggunakan internet. Temuan tersebut menunjukkan bahwa anak dan remaja membutuhkan pendampingan dalam menghadapi risiko digital. Akan tetapi, pengalaman negatif di internet tidak selalu menunjukkan bahwa seorang remaja mengalami penurunan moral, karena sebagian justru menjadi korban dari perilaku orang lain.

Persoalan lain yang ditemukan adalah kurangnya kemampuan remaja dalam memeriksa kebenaran informasi. (Awwali, 2025) menemukan bahwa media sosial dapat membantu siswa memahami ajaran Islam, tetapi juga menjadi tempat munculnya informasi keagamaan yang saling bertentangan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa hanya 55% responden yang secara konsisten memverifikasi informasi yang ditemukan. Temuan ini memperlihatkan bahwa kemudahan memperoleh informasi belum tentu diikuti kemampuan menilai kebenarannya. Oleh sebab itu, remaja perlu dibimbing agar tidak langsung mempercayai atau menyebarkan informasi sebelum mengetahui sumber dan kebenarannya.

Meskipun demikian, teknologi tidak selalu memberikan dampak negatif terhadap perkembangan moral. (Ju'subaidi et al., 2025) menjelaskan bahwa internet dan media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran agama. Melalui media digital, peserta didik dapat mencari pengetahuan keislaman, mengikuti kegiatan pembelajaran, dan mendiskusikan persoalan agama. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masalah utamanya bukan pada keberadaan teknologi, melainkan pada cara penggunaannya. Apabila disertai pendampingan dan kemampuan berpikir kritis, teknologi dapat menjadi sarana yang mendukung pendidikan moral dan keagamaan.

Selain penggunaan teknologi, pembentukan moral remaja juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya. (Muttaqin et al., 2025) menemukan adanya hubungan positif antara keteladanan guru, pengaruh teman sebaya, dan perilaku religius siswa. Sementara itu, (Arwanti et al., 2025) menunjukkan bahwa orang tua dan guru PAI memiliki peran penting dalam membimbing penggunaan teknologi melalui komunikasi, pengawasan, dan pendidikan moral. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pembinaan moral tidak cukup dilakukan melalui pemberian nasihat, tetapi juga membutuhkan keteladanan dan pendampingan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, krisis moral remaja dalam kehidupan digital berkaitan dengan tiga persoalan utama, yaitu etika berkomunikasi, kemampuan menyaring informasi, dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Namun,

persoalan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, tetapi juga berkaitan dengan lingkungan pendidikan dan sosial remaja. Oleh karena itu, pembinaan moral perlu diarahkan pada pembentukan kesadaran dan kebiasaan positif agar remaja mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk serta bertanggung jawab atas tindakannya di ruang digital (Muksin & Afandi, 2025; Salsabila Afifah Riswana et al., 2026).

Tantangan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Moral Remaja

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Pendidikan agama tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menempatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional (Indonesia, 2003). Namun, pelaksanaan PAI masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan teknologi dan kehidupan sosial remaja.

Salah satu tantangan tersebut adalah pembelajaran yang belum sepenuhnya menghubungkan pengetahuan agama dengan persoalan nyata peserta didik. (Kesuma et al., 2025) menjelaskan bahwa pembelajaran PAI pada era Society 5.0 perlu mengalami perubahan, baik dari segi metode, media, maupun pendekatan pembelajaran. Perubahan ini diperlukan agar peserta didik tidak hanya memahami materi agama secara teori, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilainya. Sebagai contoh, pembelajaran tentang kejujuran dapat dikaitkan dengan kebiasaan menyampaikan informasi yang benar di media sosial. Dengan demikian, materi PAI menjadi lebih dekat dengan kehidupan peserta didik.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi sebagai sarana pendidikan. (Arif et al., 2025) menjelaskan bahwa guru PAI perlu mengembangkan kompetensi digital selain kompetensi pedagogis, profesional, kepribadian, dan sosial. Sejalan dengan itu, (Halimah et al., 2025) menemukan bahwa keterbatasan kemampuan digital guru, fasilitas pembelajaran, dan pendekatan yang masih berpusat pada pendidik menjadi hambatan dalam pembentukan karakter digital. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru tidak cukup hanya mampu menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga perlu memahami cara memanfaatkannya untuk menanamkan nilai agama dan membimbing perilaku peserta didik.

Selain kompetensi guru, perkembangan media sosial juga menjadi tantangan karena peserta didik dapat memperoleh informasi keagamaan dari berbagai sumber. (Awwali, 2025) menunjukkan bahwa media sosial dapat membantu pemahaman agama, tetapi juga menghadirkan informasi yang saling bertentangan. Kondisi tersebut menuntut guru PAI untuk membimbing peserta didik dalam memilih sumber yang dapat dipercaya. (Kusbiantoro et al., 2026) menekankan pentingnya mengintegrasikan literasi digital dengan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan *tabayyun*. Dengan demikian, guru PAI perlu berperan sebagai

pendamping yang membantu siswa memahami dan menilai informasi agama secara kritis.

Pembentukan moral juga membutuhkan keteladanan dan pembiasaan di lingkungan pendidikan. (Muttaqin et al., 2025) menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki hubungan positif dengan perilaku religius siswa. Sementara itu, (Murdianto et al., 2021) menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat diperkuat melalui pembiasaan nilai agama, keteladanan pendidik, dan pengawasan bersama. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan, tetapi juga pada contoh perilaku yang ditunjukkan oleh guru dan lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, nilai agama perlu diterapkan secara konsisten dalam kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pembahasan tersebut, tantangan PAI dalam membentuk moral remaja meliputi keterbatasan pendekatan pembelajaran, kompetensi digital guru, kesesuaian materi dengan persoalan remaja, serta kurangnya kesinambungan pembinaan karakter. (Kesuma et al., 2025; Muksin & Afandi, 2025) sama-sama menekankan bahwa pembelajaran agama perlu dikembangkan sesuai kebutuhan peserta didik di era digital. Dengan demikian, PAI harus mampu menyeimbangkan penguasaan pengetahuan agama, penggunaan teknologi, dan pembentukan akhlak agar nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami, tetapi juga diterapkan dalam perilaku.

Strategi Revitalisasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Akhlak dan Literasi Digital

Revitalisasi Pendidikan Agama Islam merupakan upaya memperkuat kembali peran pendidikan agama agar sesuai dengan kebutuhan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar ajaran Islam. (Hasan & Amaluddin, 2025) menjelaskan bahwa revitalisasi PAI di era Society 5.0 dapat dilakukan melalui pembaruan kurikulum, pemanfaatan teknologi, penguatan karakter, dan peningkatan kompetensi guru. Hal ini menunjukkan bahwa revitalisasi tidak hanya berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran modern, tetapi juga dengan upaya meningkatkan kualitas pendidikan moral. Oleh karena itu, pembaruan PAI perlu diarahkan pada pembelajaran yang membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata maupun digital.

Strategi pertama adalah memperkuat pendidikan akhlak melalui pembelajaran yang berkaitan langsung dengan kehidupan remaja. (Kusbiantoro et al., 2026) menjelaskan bahwa nilai-nilai Islam seperti *sidq* (kejujuran), *amanah* (tanggung jawab), dan *tabayyun* (memeriksa kebenaran informasi) dapat diintegrasikan dalam pembelajaran literasi digital. Sebagai contoh, guru dapat mengajarkan nilai tabayyun dengan mengajak peserta didik memeriksa kebenaran berita sebelum menyebarkannya. Begitu pula nilai amanah dapat diterapkan melalui penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya mengetahui pengertian nilai akhlak, tetapi juga memahami cara menerapkannya ketika menggunakan media sosial.

Strategi kedua adalah mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran PAI. Literasi digital tidak hanya berarti kemampuan menggunakan perangkat

teknologi, tetapi juga kemampuan memilih informasi, berpikir kritis, serta berkomunikasi secara etis. (Muksin & Afandi, 2025) menekankan pentingnya pembelajaran etika digital melalui studi kasus dan pendekatan yang sesuai dengan pengalaman peserta didik. Sejalan dengan itu, (Kusbiantoro et al., 2026) menjelaskan bahwa literasi digital dalam PAI mencakup kemampuan teknis, kritis, etis, dan spiritual. Oleh karena itu, pembelajaran PAI dapat dikembangkan melalui diskusi mengenai berita palsu, perundungan digital, dan etika berkomunikasi dengan tetap berpedoman pada nilai-nilai Islam.

Strategi ketiga adalah mengembangkan metode pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual. (Halimah et al., 2025) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi salah satu pendekatan untuk mendukung pembentukan karakter digital. Dalam penerapannya, guru dapat mengajak peserta didik membuat poster atau materi edukasi tentang etika bermedia sosial berdasarkan ajaran Islam. Kegiatan tersebut tidak hanya melatih kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga memberikan kesempatan untuk menerapkan nilai kejujuran, kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Namun, keberhasilan kegiatan tersebut perlu dinilai dari proses belajar dan perubahan pemahaman peserta didik, bukan hanya dari hasil karya yang dibuat.

Strategi keempat adalah meningkatkan kompetensi dan keteladanan guru PAI. (Arif et al., 2025) menegaskan bahwa guru perlu mengembangkan kemampuan digital agar dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Sementara itu, (Muttaqin et al., 2025) menunjukkan adanya hubungan antara keteladanan guru dan perilaku religius siswa. Berdasarkan temuan tersebut, guru PAI perlu memiliki kemampuan mengajar yang baik sekaligus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa dalam menghadapi persoalan moral dan memberikan contoh penggunaan teknologi yang bertanggung jawab.

Strategi kelima adalah memperkuat kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. (Arwanti et al., 2025) menunjukkan bahwa orang tua dan guru PAI memiliki peran dalam membimbing perilaku digital melalui komunikasi, pengawasan, dan pendidikan moral. Kerja sama tersebut diperlukan karena pembentukan karakter tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga dalam lingkungan keluarga dan pergaulan remaja. Sekolah dapat memberikan pendidikan tentang etika digital, sedangkan keluarga mendukung penerapannya melalui pembiasaan dan pendampingan yang sesuai. Dengan demikian, pembinaan moral dapat dilakukan secara berkelanjutan dan tidak terbatas pada kegiatan pembelajaran di kelas.

Selain strategi tersebut, revitalisasi PAI perlu disertai evaluasi yang tidak hanya mengukur kemampuan peserta didik memahami materi agama. Penilaian juga perlu memperhatikan kemampuan mereka menerapkan nilai moral, seperti kejujuran, kesantunan, tanggung jawab, dan kemampuan memeriksa informasi. Kebutuhan ini sejalan dengan penekanan (Kusbiantoro et al., 2026) mengenai pentingnya dimensi etis dan spiritual dalam literasi digital. Guru dapat menggunakan diskusi kasus, refleksi tertulis, dan pengamatan selama kegiatan pembelajaran untuk menilai

perkembangan peserta didik. Meskipun demikian, bentuk penilaian tersebut masih perlu dikembangkan dan diuji agar benar-benar mampu menggambarkan perkembangan moral siswa.

Berdasarkan hasil kajian, revitalisasi PAI di era Society 5.0 perlu dilakukan melalui penguatan akhlak, integrasi literasi digital, pengembangan metode pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, serta kerja sama antara sekolah dan keluarga. Strategi tersebut saling berkaitan karena pembentukan moral tidak cukup dilakukan melalui pengajaran teori, tetapi membutuhkan pembiasaan, keteladanan, dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari (Hasriyanti Mandalika Hasan & Amaluddin Amaluddin, 2025; Kusbiantoro et al., 2026; Muksin & Afandi, 2025). Dengan demikian, revitalisasi PAI diharapkan dapat membantu remaja menjadi pribadi yang beriman, berakhlak, berpikir kritis, dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Namun, keberhasilan strategi tersebut masih perlu diuji melalui penelitian lapangan agar dapat diketahui efektivitas penerapannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi di era Society 5.0 membawa tantangan terhadap pembentukan moral remaja, terutama dalam etika berkomunikasi, penyebaran informasi, dan tanggung jawab menggunakan media digital. Persoalan moral tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh teknologi, tetapi juga berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan pergaulan remaja. Oleh karena itu, pembinaan moral memerlukan pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai agama sekaligus membimbing remaja dalam menggunakan teknologi secara bijaksana.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan tersebut. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan metode pembelajaran, kemampuan digital guru, serta kurangnya keterkaitan antara materi agama dan persoalan kehidupan remaja. Oleh sebab itu, revitalisasi PAI perlu dilakukan melalui penguatan pendidikan akhlak, integrasi literasi digital, pengembangan metode pembelajaran yang kontekstual, peningkatan kompetensi guru, serta kerja sama antara sekolah dan keluarga. Upaya tersebut bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ketika berinteraksi di ruang digital.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa pembentukan moral remaja memerlukan keterpaduan antara pendidikan agama, literasi digital, dan lingkungan sosial. Secara praktis, hasil kajian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang lebih relevan dengan kebutuhan remaja. Sekolah disarankan memperkuat program pendidikan karakter dan etika digital serta melakukan evaluasi terhadap penerapan nilai-nilai akhlak peserta didik. Penelitian selanjutnya perlu dilakukan secara langsung di lapangan untuk menguji efektivitas strategi revitalisasi PAI dalam membentuk perilaku moral remaja di era Society 5.0.

DAFTAR REFERENSI

Arif, M., Kasturi, M., Abd, N., & Anas, M. (2025). A recent study on islamic religious education teachers ' competencies in the digital age : a systematic literature review. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, *19*(2), 587–596. https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i2.21311

Arif, M., & Nor Abd Aziz, M. K. (2023). Islamic religious education learning model in the 21. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, *6*(2), 237–262.

Arwanti, A., Harmanabila, D., Rezky, N., & Mutia, A. (2025). Negotiating Digital Risks: The Roles of Parents and Islamic Education Teachers in Protecting Students from the Negative Impacts of Technology. *Journal of Indonesian Islamic Studies*, *4*(2), 181–194. https://doi.org/10.24256/jiis.v4i2.11350

Asosiasi, P. J. I. I. (2022). Profil Internet Indonesia 2026. *SRA Consulting.*, *June*.

Awwali, S. Al. (2025). An Analysis of the Influence of Social Media and Digital Platforms on the Islamic Understanding of Generation Alpha Introduction In today ' s hyperconnected world , social media and digital platforms have become deeply embedded in the daily lives of young. *Lentera Pendidikan:Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, *28*(1), 68–80.

Braun, V. (2006). Using thematic analysis in psychology Virginia. *Qualitative Research in Psychology*, 1–41.

Cabinet Office. (2025). Society 5.0. Government of Japan. In *Society 5.0*. https://www8.cao.go.jp/cstp/english/society5_0/index.html?utm_source=chatgpt.com

Ervina, V. (2026). Social Media and Islamic Youth Character among Indonesian Students. *Journal of Indonesian Islamic Studies*, *6*(1), 82–94. https://doi.org/10.24256/jiis.v6i1.11561

Halimah, S., Fitriah, N., Marissa, N., & Chasifah, A. N. (2025). Islamic religious educators in Society 5 . 0 : Challenges and strategies for digital character formation in smart classrooms. *Al'Adalah: Journal of Islamic Studies*, *28*(1), 107–124.

Hasan, H. M., & Amaluddin. (2025). Revitalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Menjawab Tantangan. *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE) Vol.*, *1*(1), 68–78.

HASAN, M. H. (2024). MODERNISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA SOCIETY 5.0. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *6*(April), 45–56.

Hasriyanti Mandalika Hasan, & Amaluddin Amaluddin. (2025). Revitalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Menjawab Tantangan Era Society 5.0. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, *1*(1), 68–78. https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i1.199

Indonesia, U. R. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. *2*(1), 39–45. https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48

Indonesia, U. R. (2025). *PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR L7 TAHUN 2025 TENTANG TATA KELOI.A PENYELENGGARAAN SISTEM ELEKTRONIK DAI.,AM PELINDUNGAN ANAK* (Issue 272133).

Indonesia, U. R. (2026). *PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 6 TAHUN 2026 TENTANG BUDAYA SEKOLAH AMAN DAN NYAMAN*.

Ju'subaidi, Mujahidin, A., Abdullah, I., & Choirul Rofiq, A. (2025). Students' critical awareness of the internet and social media use as resources for Islamic learning in Indonesian public senior high schools. *British Journal of Religious Education*, *47*(2), 140–155. https://doi.org/10.1080/01416200.2024.2368888

Kesuma, M. I. J., Fatoni, I., Ajir, I. C., Yazdi, M. I. K., Pahrudin, Agus, Murtadho, A., Rinaldi, & Achi. (2025). Transformasi pembelajaran pendidikan agama islam berbasis teknologi digital di era. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*.

Kusbiantoro, H., Syafiq, A., & Firdosi, A. F. (2026). Strengthening Digital Literacy in Islamic Religious Education : A Systematic Literature Review. *Fitrah: International Islamic Education Journal*, *8*, 67–82. https://doi.org/10.22373/fitrah.v8i1.10399

Muksin, M., & Afandi, A. (2025). Digital Ethics in Islamic Religious Education: Systematic Literature Review. *Maharot : Journal of Islamic Education*, *9*(2), 133. https://doi.org/10.28944/maharot.v9i2.2225

Murdianto, Yorman, & Mat, A. C. (2021). *A HYBRID ISLAMIC PEDAGOGY MODEL FOR GENERATION ALPHA CHARACTER EDUCATION IN THE DIGITAL ERA*. *12*(2), 193–212. https://doi.org/10.15408/tjems.v12i2.51267.th

Muttaqin, S. K., Ibrahim, C. F., Azizah, M. N., & Hasbulloh, M. F. (2025). The Effects of Teacher Modeling and Peers on Religious Behavior among Secondary School Students. *Maharot : Journal of Islamic Education*, *9*(2), 145. https://doi.org/10.28944/maharot.v9i2.2273

Salsabila Afifah Riswana, L. A., Andriani, R., Agus, M., & Abadi, M. H. R. (2026). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Etika Digital Siswa Generasi Z Melalui Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Journal of Sustainable Education*, *3*(2), 66–73. https://doi.org/10.63477/jose.v3i2.539

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology : An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, *104*(March), 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

UNICEF, I. (2023). *DARING ORANG TUA DAN ANAK-ANAK DI INDONESIA Sebuah Studi Dasar 2023*. https://www.unicef.org/indonesia/id/perlindungan-anak/laporan/pengetahuan-dan-kebiasaan-daring-anak-di-indonesia-sebuah-kajian-dasar-2023

Whittemore, R., & Knafl, K. (2005). The integrative review : updated methodology. *Journal of Advanced Nursing (JAN), Broome 1993*, 546–553.

Yusuf, M., Pabelan, D., Tifani, N., & Alfenita, S. (2025). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Addressing Students ' Moral Cris is. *Ahlussunnah:Journal of Islamic Education*, *4*, 804–809.

Yusuf, M., Pabelan, D., Tifani, N., Alfenita, S., Yanti, N., & Nursyamsi, N. (2025). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Addressing Students' Moral Crisis. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, *4*(3), 804–809. https://doi.org/10.58485/jie.v4i3.562